

# EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI DI DESA REJASARI KECAMATAN LANGENSARI KOTA BANJAR

Nisrina Rifda Hanifah<sup>1</sup>, Etih Henriyani<sup>2</sup>, R. Didi Djadju<sup>3</sup>

Universitas Galuh<sup>1,2,3</sup>  
E-mail: nisrinapeace@gmail.com

## ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum efektifnya Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Desa Rejasari Kecamatan Langensari Kota Banjar. Hal ini terlihat dari beberapa indikator permasalahan yaitu kurangnya jumlah dan kualitas produksi, kurangnya kepuasan anggota terhadap program pemberdayaan, anggota sulit beradaptasi dengan perubahan lingkungan; dan KWT sulit berkembang karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan pertanian. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Jumlah informan sebanyak 8 orang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan/analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, triangulasi dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Desa Rejasari Kecamatan Langensari Kota Banjar belum efektif. Dari 11 indikator yang dijadikan alat ukur penelitian terdapat 6 indikator yang belum efektif. Adapun hambatanannya, yaitu: kurangnya lahan dan keaktifan anggota KWT; ketidaksesuaian tanaman dengan lingkungan karena cuaca ekstrem; terkadang PPL absen karena tugas di pertanian lain; kurangnya bantuan sumber daya; belum sesuai standar pengepul; pemasaran belum meluas; serta penurunan partisipasi anggota dalam pembinaan KWT. Upaya yang dilakukan, meliputi: memanfaatkan barang sekitar dan teknologi, menggunakan teknik vertikultur; beradaptasi dengan lingkungan: meningkatkan kegiatan pembinaan; menjalin komunikasi yang baik; Kebun Bibit Desa dibentuk setiap dusun; mengikuti pelatihan dan pameran hasil pertanian dari pemerintah desa; serta membuat jadwal pertemuan yang fleksibel.*

**Kata Kunci :** Efektivitas, Pemberdayaan, Kelompok Wanita Tani

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat desa selalu melibatkan isu seperti kemiskinan, akses kebutuhan hidup, kesenjangan sosial, lembaga yang kurang efektif, dan kemandirian. “Pemberdayaan adalah bagaimana menjadikan seseorang mampu berdiri sendiri dan bahkan membantu yang lain atau kita sering mendengar istilah

“helping people to help themselves”

artinya ketika akan memberdayakan seseorang berarti kita telah membantu seseorang untuk dapat membantu dirinya sendiri” (Widiastuti & Prita Kartika, 2017). Pemberdayaan berarti membantu individu atau kelompok agar bisa mandiri dan saling membantu, dengan memberikan kekuatan, pengetahuan, dan keterampilan.

Pemberdayaan perempuan mendukung kemandirian ekonomi, pelatihan, dan pendidikan. Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai contoh pemberdayaan perempuan dalam pertanian. Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) membantu melatih petani. Untuk menguatkan kelembagaan petani diperlukan keaktifan petani dan keterlibatan perempuan dalam pertanian. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani pasal 72 ayat (1), menegaskan “Pembentukan Kelompok Tani memperhatikan lembaga-lembaga adat Petani yang sudah ada dan memperhatikan keterlibatan petani perempuan”. KWT berperan penting dalam memajukan kelembagaan pertanian dan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah.

Kelompok Wanita Tani "Tirta Mandiri" terletak di Dusun Sampih Desa Rejasari Kecamatan Langensari Kota Banjar, terdiri dari istri petani, wanita tani, dan ibu rumah tangga yang aktif dalam usaha meningkatkan pengetahuan, kemandirian, pendapatan tambahan, dan pemanfaatan lahan dengan inovasi baru untuk hasil panen yang lebih baik. Mereka mengadakan rapat bulanan untuk merencanakan kegiatan, memberi kesempatan bagi setiap anggota untuk menyumbangkan ide tentang pengelolaan dana dan program. Meskipun pembinaan bulanan dilakukan oleh Petugas PPL dari BPP Kecamatan Langensari, pelaksanaannya kurang konsisten karena kesibukan PPL. Pembinaan ini penting karena

mempengaruhi cara pengelolaan tanaman dan inovasi budidaya, seperti pengendalian hama, pembuatan pupuk organik, dan seleksi bibit unggul. Pembinaan yang konsisten akan membantu meningkatkan hasil panen dan pendapatan Kelompok Wanita Tani Tirta Mandiri secara keseluruhan.

Adapun permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Desa Rejasari masih belum efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya indikator-indikator di bawah ini:

1. Hasil produksi KWT menurun dan kualitas kurang baik, terbukti dari hasil penjualan yang kurang memuaskan bagi anggota KWT karena faktor lahan terbatas, bibit tanaman, pupuk, peralatan, serangan hama, cuaca yang sulit diprediksi dan kualitas sumber daya manusia yang rendah.
2. Adanya kendala dalam menjalankan program KWT sendiri dan dari Pemerintah Desa yaitu kesulitan menanam beberapa tanaman dan keterbatasan bantuan Petugas PPL serta minimnya dana dari Pemerintah Desa. Hal ini menyebabkan ketidakpuasan terhadap program pemberdayaan, menurunkan motivasi, partisipasi dan menghambat perkembangan kemampuan serta pengetahuan anggota KWT.
3. Kurangnya kemampuan adaptasi anggota KWT terhadap perubahan lingkungan sosial yang tidak terduga. Terlihat dari kurangnya kerja sama

- dengan mitra swasta untuk permodalan dan pemasaran produk yang masih terbatas wilayah sekitar.
4. Kurangnya peningkatan pengetahuan dan keahlian dalam bercocok tanam, terbukti dari kurangnya inovasi budidaya tanaman modern seperti hidroponik, rekayasa genetika, dan budidaya tanaman di rumah kaca. Hanya beberapa anggota yang menanam tanaman herbal. Penyebabnya adalah ketidakpastian pembinaan oleh Petugas PPL Desa Rejasari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Efektivitas Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Desa Rejasari Kecamatan Langensari Kota Banjar?

Menurut Makmur (2015:6) menyatakan Efektivitas adalah “ketepatan harapan, implementasi dan hasil yang dicapai”. Selanjutnya, merujuk pada kriteria-kriteria yang menjadi ukuran efektivitas organisasi menurut Sutrisno (2018:106) yaitu sebagai berikut:

1. Produksi (*production*), produksi barang maupun jasa menggambarkan kemampuan organisasi untuk memproduksi barang ataupun jasa yang sesuai dengan permintaan lingkungannya. Ukuran produksi ini akan meliputi keuntungan penjualan, jangkauan pasar, pelanggan yang dilayani, dan sebagainya.
2. Efisiensi (*efficiency*), efisiensi diartikan sebagai perbandingan (rasio) antara keluaran dengan masukan. Ukuran efisiensi melibatkan tingkat laba, modal atau

harta, biaya per unit, penyusutan, depresiasi, dan sebagainya.

3. Kepuasan (*satisfaction*), banyak manajer berorientasi pada sikap untuk dapat menunjukkan sampai seberapa jauh organisasi dapat memenuhi kebutuhan para karyawannya, sehingga mereka merasakan kepuasannya dalam bekerja.
4. Adaptasi (*adaptiveness*), kemampuan adaptasi adalah sampai seberapa jauh organisasi mampu menerjemahkan perubahan-perubahan intern dan ekstern yang ada, kemudian akan ditanggapi oleh organisasi yang bersangkutan.
5. Perkembangan (*development*), perkembangan merupakan suatu fase setelah kelangsungan hidup terus (*survive*) dalam jangka panjang. Untuk itu organisasi harus bisa memperluas kemampuannya, sehingga bisa berkembang dengan baik dan sekaligus akan dapat melewati fase kelangsungan hidupnya”.

Mardikanto dan Poerwoko Soebiato (2019:29), berpendapat “Pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan mempengaruhi, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya”.

Kemudian, menurut Departemen Pertanian, 1997 dalam Irfani dkk., (2017:14) mengartikan bahwa “Kelompok Wanita Tani adalah kumpulan istri petani atau wanita yang membentuk suatu perkumpulan yang mempunyai tujuan yang sama dalam membantu kegiatan usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan untuk

meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya.

Adapun organisasi yang memberikan pembinaan kepada Kelompok Wanita Tani yaitu Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Menurut Febrianti (2018:8), “Penyuluhan pertanian adalah proses penyebaran informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara berusaha tani demi tercapainya peningkatan pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarganya”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Desa Rejasari Kecamatan Langensari Kota Banjar. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* yaitu suatu cara penarikan sampel dengan cara sengaja atau menunjuk langsung kepada orang yang dianggap dapat mewakili karakteristik-karakteristik populasi (Pasolong, 2020:107). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan studi lapangan yang terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun informan yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Desa Rejasari, Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan Desa Rejasari, dan Ketua, Sekretaris, Bendahara serta tiga anggota Kelompok Wanita Tani Tirta Mandiri. Jadi total keseluruhannya sebanyak 8 orang. Selanjutnya setelah

data diperoleh maka dilakukan pengolahan data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian, untuk mengecek suatu kebenaran hasil penelitian dengan perspektif yang berbeda menggunakan triangulasi. Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Desa Rejasari Kecamatan Langensari Kota Banjar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui sejauh mana Efektivitas Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Desa Rejasari Kecamatan Langensari Kota Banjar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno (2018:106) bahwa efektivitas organisasi dapat diukur melalui beberapa dimensi, yaitu dimensi Produksi, dimensi Efisiensi, dimensi Kepuasan, dimensi Adaptasi, dan dimensi Perkembangan. Untuk penjelasan lebih lanjut diuraikan sebagai berikut:

### **1. Produksi (*Production*)**

Produksi adalah suatu rangkaian proses dalam menghasilkan suatu barang maupun jasa yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmurannya. Semakin banyak yang diproduksi, semakin besar permintaan dan keuntungan bagi instansi, hal ini membantu instansi untuk tumbuh dan berkembang. Dalam dimensi Produksi ini terdapat 2 (dua) indikator sebagai alat ukur, yaitu: adanya keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi dalam kegiatan Kelompok Wanita Tani dan adanya

kesesuaian permintaan lingkungannya terhadap hasil produksi yang dikeluarkan oleh Kelompok Wanita Tani.

Berdasarkan hasil penelitian dalam dimensi Produksi berkaitan dengan indikator keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi dalam kegiatan Kelompok Wanita Tani belum maksimal karena keterbatasan lahan dan tenaga kerja menyebabkan hasil produksi kurang optimal.

Adapun hambatan yang dihadapi KWT Tirta Mandiri yaitu keterbatasan lahan untuk budidaya tanaman dan terjadinya penurunan keaktifan keanggotaan KWT Tirta Mandiri.

Adapun upaya yang dilakukan yaitu: berkreasi media tanaman dengan memanfaatkan botol bekas dan menanam tanaman dengan menerapkan teknik vertikultur yang menjadi solusi mengatasi lahan budidaya tanaman yang sempit.

Hal tersebut belum sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Astuti dkk. dalam Imran dan Ria (2022:134), “Dalam melakukan proses produksi perlu faktor produksi berupa modal, lahan, dan tenaga kerja. Sementara pada usaha tani, pemilikan faktor produksi tersebut rendah atau sangat terbatas khususnya pupuk sehingga untuk memaksimalkan keuntungan perlu alokasi faktor produksi secara efisien dan optimal.”

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dimensi Produksi berkaitan dengan indikator keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi dalam kegiatan

Kelompok Wanita Tani belum berjalan efektif.

Selanjutnya, dalam dimensi Produksi berkaitan dengan indikator kesesuaian permintaan lingkungannya terhadap hasil produksi yang dikeluarkan oleh Kelompok Wanita Tani diketahui bahwa dalam menghasilkan produk tanaman KWT Tirta Mandiri belum sesuai dengan permintaan lingkungan disebabkan kemampuan anggota KWT Tirta Mandiri masih terbatas dalam mengatasi hambatan pada proses produksi.

Adapun hambatan yang dihadapi yaitu perubahan iklim, musim, atau cuaca yang ekstrem yang menjadi faktor penghambat bagi pertumbuhan tanaman dan kualitas produksi. Sehingga, mereka kesulitan untuk memenuhi permintaan lingkungan dan keuntungan yang diperoleh belum optimal.

Adapun upaya yang dilakukan yaitu menyesuaikan budidaya tanaman dengan kondisi lingkungannya saat menghadapi masalah iklim, musim, atau cuaca sehingga jumlah konsumen dapat meningkat.

Hal tersebut belum sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sutrisno (2018:106), “Kriteria-kriteria yang menjadi ukuran efektivitas organisasi yaitu salah satunya mengenai produksi, produksi barang maupun jasa menggambarkan kemampuan organisasi untuk memproduksi barang ataupun jasa yang sesuai dengan permintaan lingkungannya”.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dimensi

Produksi yang berkaitan dengan indikator kesesuaian permintaan lingkungannya terhadap hasil produksi yang dikeluarkan oleh Kelompok Wanita Tani belum berjalan efektif.

## **2. Efisiensi (*Efficiency*)**

Efisiensi berkontribusi pada efektivitas dengan memastikan bahwa sumber daya yang digunakan efisien, tanpa pemborosan atau penggunaan berlebihan. Dalam dimensi Efisiensi ini terdapat 2 (dua) indikator sebagai alat ukur, yaitu: kelompok wanita tani mampu melaksanakan program kegiatannya dengan tepat dan cermat dan kelompok wanita tani mampu melaksanakan program dengan biaya yang efisien dan hasil sesuai harapan.

Pada dimensi Efisiensi terkait indikator kelompok wanita tani mampu melaksanakan program kegiatannya dengan tepat dan cermat dikatakan sudah optimal terlihat dari keaktifan dan kekompakan di antara anggota KWT Tirta Mandiri untuk mencapai ketepatan dalam menjalankan programnya. Contohnya KWT Tirta Mandiri berhasil menerapkan program budidaya tanaman di pekarangan anggota sesuai rencana kerja.

Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “efisien adalah mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat; berdaya guna; bercepat guna”.

Selanjutnya, Mulyadi dalam Hernawaty dan Synthia (2019:134) mengartikan “efisiensi adalah ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang-buang

waktu, tenaga, dan biaya”. Maka, efisiensi merupakan suatu upaya dalam mengerjakan tugas dengan tepat dan cermat serta mengurangi adanya pemborosan dari segi waktu, tenaga dan biaya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam dimensi efisiensi mengenai Kelompok Wanita Tani Tirta Mandiri mampu melaksanakan program kegiatannya dengan tepat dan cermat sudah berjalan efektif.

Dalam dimensi Efisiensi berkaitan dengan indikator kelompok wanita tani mampu melaksanakan program dengan biaya yang efisien dan hasil sesuai harapan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Wanita Tani Tirta Mandiri mampu melaksanakan program kegiatannya dengan biaya produksi yang sedikit dalam meningkatkan kualitas dan efisiensi pertanian mereka, sehingga potensi penghasilan mereka juga semakin meningkat dari waktu ke waktu dan hasilnya sesuai harapan. Biaya yang efisien membantu KWT dalam mengoptimalkan hasil produksi pertanian mereka tanpa pemborosan, sehingga mereka dapat mencapai tujuan dengan lebih efektif dan sesuai harapan.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sedarmayanti dalam Mahardita (2017:135) menyatakan bahwa “efisiensi adalah ukuran tingkat penggunaan sumber daya dalam suatu proses. Semakin hemat atau sedikit penggunaan sumber daya, maka prosesnya dikatakan semakin efisien. Proses yang efisien

ditandai dengan perbaikan proses sehingga menjadi lebih mudah dan lebih cepat”.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian bahwa dimensi efisiensi mengenai indikator kelompok wanita tani mampu melaksanakan program dengan biaya yang efisien dan hasil sesuai harapan sudah berjalan efektif.

### **3. Kepuasan (*Satisfaction*)**

Kepuasan berkaitan dengan perasaan positif terhadap aspek-aspek kehidupan dan berdampak pada kesejahteraan serta kebahagiaan. Terdapat 3 (tiga) indikator yang dijadikan sebagai alat ukur dimensi Kepuasan yaitu: adanya kepuasan konsumen dan anggota Kelompok Wanita Tani terhadap hasil produksi budidaya tanaman, kualitas hasil atau produk tanaman dapat diterima oleh masyarakat, dan adanya kepuasan yang dirasakan anggota Kelompok Wanita Tani terhadap program pemberdayaan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian.

Dalam dimensi Kepuasan terkait indikator adanya kepuasan konsumen dan anggota Kelompok Wanita Tani terhadap hasil produksi budidaya tanaman sudah optimal. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya respon positif dari masyarakat terhadap kualitas produksi KWT Tirta Mandiri. Dengan begitu, masyarakat merasa puas akan hasil produksinya dan sesuai harapan. Adanya kepuasan masyarakat membuat anggota KWT Tirta Mandiri juga merasakan kepuasan sehingga mereka menjadi semangat untuk meningkatkan produksinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Astuti dan Agni Rizkita Amanda (2020:65), yang menegaskan bahwa “kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang timbul karena membandingkan kinerja yang dipersepsikan produk atau hasil terhadap ekspektasi mereka”.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kepuasan mengenai indikator adanya kepuasan konsumen dan anggota KWT Tirta Mandiri terhadap hasil produksi budidaya tanaman sudah berjalan efektif.

Dalam dimensi Kepuasan mengenai indikator kualitas hasil atau produk tanaman dapat diterima oleh masyarakat sudah optimal karena produk mereka mampu memenuhi harapan dan kepuasan masyarakat di sekitarnya. Terlihat bahwa KWT Tirta Mandiri berupaya memperbaiki kualitas produk mereka supaya diterima masyarakat melalui pembuatan dan penggunaan pupuk organik secara mandiri. Permintaan masyarakat terhadap tanaman organik semakin meningkat karena peduli pada keamanan, kualitas produk, serta dukungan pada pertanian berkelanjutan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gouws et al., dalam Chandra dkk. (2020:35-38), “Konsep kualitas dalam proses pengembangan produk, jasa dan pelayanan yaitu ada lima konsep yang salah satunya: *User-based*, produk atau jasa dikatakan berkualitas jika terdapat atribut yang mampu memenuhi permintaan konsumen”.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dimensi Kepuasan berkaitan dengan indikator kualitas produk atau hasil tanaman dapat diterima oleh masyarakat sudah berjalan efektif.

Pada dimensi Kepuasan mengenai indikator adanya kepuasan yang dirasakan anggota Kelompok Wanita Tani terhadap program pemberdayaan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian belum optimal. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Tirta Mandiri, sehingga tidak seluruhnya anggota KWT Tirta Mandiri dapat merasakan kepuasan terhadap program pemberdayaan dari PPL.

Adapun hambatan yang dihadapi yaitu: ketidaksesuaian dalam menempatkan tanaman dengan kondisi di sekitar; terkadang Petugas PPL absen karena mempunyai tugas di sektor pertanian lain; cuaca yang ekstrem; kekurangan bantuan dana untuk biaya operasional KWT Tirta Mandiri; dan keuntungan belum optimal.

Adapun upaya yang dilakukan adalah menjalin komunikasi yang baik antara Petugas PPL dengan anggota KWT Tirta Mandiri untuk mencari solusi atas permasalahan yang muncul selama program pemberdayaan berlangsung.

Hal tersebut belum sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (2018:107), “Kriteria-kriteria yang menjadi ukuran efektivitas organisasi yaitu salah satunya mengenai kepuasan,

banyak manajer berorientasi pada sikap untuk menunjukkan sampai seberapa jauh organisasi dapat memenuhi kebutuhan para karyawannya, sehingga mereka merasakan kepuasannya dalam bekerja. Hal ini dilakukan manajer dengan pencarian keuntungan yang optimal.”

Sehingga dapat dilihat bahwa dimensi kepuasan mengenai indikator adanya kepuasan yang dirasakan anggota Kelompok Wanita Tani Tirta Mandiri terhadap program pemberdayaan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian belum berjalan efektif.

#### **4. Adaptasi (*Adaptiveness*)**

Adaptasi di Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah usaha kelompok dalam menyesuaikan praktik pertanian dengan perubahan lingkungan dan pasar, supaya kelompok wanita tani berjalan dengan baik. Dalam dimensi adaptasi ada 2 (dua) indikator yang dijadikan alat ukur yaitu: adanya perubahan internal berupa budidaya tanaman di setiap pekarangan rumah anggota Kelompok Wanita Tani (demplot) dan masyarakat dan adanya perubahan eksternal berupa kerja sama dengan mitra swasta dalam meningkatkan hasil produksi Kelompok Wanita Tani.

Dalam dimensi Adaptasi mengenai indikator adanya perubahan internal berupa budidaya tanaman di setiap pekarangan rumah anggota Kelompok Wanita Tani (demplot) sudah optimal. Terlihat perubahan dalam budidaya tanaman dan pemasaran serta pengemasan hasil produksi oleh KWT Tirta Mandiri. Hal ini menunjukkan

respon aktif terhadap perubahan lingkungan, menghasilkan perkembangan positif dalam usaha mereka.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sutrisno (2018:107) yang menyatakan bahwa “Kemampuan adaptasi adalah sampai seberapa jauh organisasi mampu menerjemahkan perubahan intern dan ekstern yang ada, kemudian akan ditanggapi oleh organisasi yang bersangkutan”.

Sehingga, dapat diketahui bahwa dimensi adaptasi mengenai indikator adanya perubahan internal berupa budidaya tanaman di setiap pekarangan anggota Kelompok Wanita Tani Tirta Mandiri (demplot) dan masyarakat sudah berjalan efektif.

Selanjutnya, pada dimensi Adaptasi berkaitan dengan indikator adanya perubahan eksternal berupa kerja sama dengan mitra swasta dalam meningkatkan hasil produksi Kelompok Wanita Tani belum mencapai tingkat optimal. Masih terlihat kegiatan perdagangan konvensional ketika berkolaborasi dengan pengepul tanpa bantuan teknologi dalam transaksi jual beli menunjukkan kurangnya adaptasi KWT Tirta Mandiri terhadap perubahan sekitar.

Adapun hambatan yang dihadapi yaitu Kelompok Wanita Tani di Desa Rejasari kurang mendapatkan bantuan dana, benih dan pupuk yang masih bersifat stimulan, KWT Tirta Mandiri saat bekerja sama dengan pengepul terkadang kesulitan untuk bernegosiasi terkait harga penjualan hasil produksi

karena belum sesuai standar permintaan pengepul dan lingkungan.

Adapun upaya yang dilakukan yaitu PPL Desa Rejasari telah menyediakan KBD (Kebun Bibit Desa) di setiap dusun dan berupaya untuk selalu menyediakan kebutuhan bibit untuk pertanian di Desa Rejasari serta memanfaatkan media sosial dalam pemasaran produk.

Hal tersebut belum sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Effendi dalam Fatriya dan Rizky Nurhidayati (2022:90), “Budaya perusahaan adaptif adalah budaya yang memungkinkan organisasi beradaptasi dengan cepat dan efektif terhadap tekanan internal dan eksternal untuk perubahan”.

Selanjutnya, Plugge et al. dalam Mubarak (2017:58) mengartikan bahwa “Kemampuan adaptasi digunakan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan pasar dan teknologi yang sedang berkembang yang ditujukan adanya perubahan dalam postur perusahaan”.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dimensi Adaptasi berkaitan dengan indikator adanya perubahan eksternal berupa kerja sama dengan mitra swasta dalam meningkatkan hasil produksi Kelompok Wanita Tani Tirta Mandiri belum berjalan efektif.

## **5. Perkembangan (*Development*)**

Perkembangan berhubungan dengan waktu melalui serangkaian proses yang berujung pada pencapaian kemajuan yang sesuai dan bahkan melebihi harapan individu, kelompok, atau organisasi. Terdapat 2 (dua) indikator yang menjadi alat ukur pada dimensi Perkembangan di antaranya:

adanya peningkatan kapasitas produksi dan kemampuan anggota Kelompok Wanita Tani dengan mengembangkan inovasi budidaya tanaman dan adanya program penyuluhan pertanian secara teratur.

Lalu, dalam dimensi Perkembangan mengenai indikator adanya peningkatan kapasitas produksi dan kemampuan anggota Kelompok Wanita Tani dengan mengembangkan inovasi budidaya tanaman, anggota KWT masih perlu bantuan Petugas PPL. Inovasi budidaya tanaman belum mencapai tingkat yang lebih maju, dan kapasitas produksi serta kemampuan anggota belum optimal.

Adapun kendala yang dihadapi yaitu pemasaran terbatas karena KWT hanya beroperasi di sekitar wilayahnya.

Adapun upaya yang dilakukan yaitu mengikuti kegiatan pelatihan dan kegiatan pameran hasil pertanian yang diselenggarakan oleh pemerintah desa.

Hal tersebut belum sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Michael Beer dalam Hidayati (2020:2), "Pengembangan Organisasi adalah proses pengumpulan, diagnosis, perencanaan tindakan/aksi, intervensi, dan evaluasi sistem yang ditujukan untuk (1) meningkatkan keselarasan antara struktur, proses, strategi, anggota organisasi (*stakeholder*), dan budaya organisasi; (2) mengembangkan solusi yang baru dan kreatif; dan (3) mengembangkan kapasitas pembaharuan diri (*selfrenewing*) organisasi. Hal ini dapat terjadi melalui kolaborasi antar anggota organisasi yang bekerja dengan agen perubahan

(*change agent*) menggunakan *behavioral science knowledge* Agen perubahan (*change agent*) adalah individu yang merupakan katalis dalam membantu organisasi untuk mengimplementasikan perubahan".

Selanjutnya, HewlettPackar dalam Hidayati, (2020:30) berpendapat bahwa "Menerapkan sistem dimana manajer dan pegawai menjadi "master perubahan". Mereka telah memperoleh keahlian untuk memperkenalkan perubahan dan inovasi ke dalam organisasi".

Dan Hidayati (2020:4) menyatakan bahwa "Pengembangan Organisasi membantu organisasi mencapai tujuannya dengan memanfaatkan praktik ilmu sosial untuk menurunkan biaya, meningkatkan produk dan layanan, dan meningkatkan produktivitas".

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dimensi Perkembangan mengenai indikator adanya peningkatan kapasitas produksi dan kemampuan anggota kelompok wanita tani dengan mengembangkan inovasi budidaya tanaman belum berjalan efektif.

Dalam dimensi Perkembangan mengenai indikator adanya program penyuluhan pertanian secara teratur belum optimal. Program penyuluhan pertanian di KWT Tirta Mandiri tidak dilaksanakan secara rutin bisa menghambat perkembangan kelompok tersebut. Hal ini, dapat menghalangi partisipasi dan penerimaan informasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT Tirta Mandiri. Sehingga,

berdampak negatif pada produktivitas KWT Tirta Mandiri.

Adapun hambatan dalam pelaksanaan program penyuluhan pertanian di KWT Tirta Mandiri yaitu pertemuan rutin kegiatan pembinaan pertanian tidak selalu dihadiri oleh semua anggota kelompok karena mereka sibuk dengan urusan lain.

Adapun upaya yang dilakukan adalah membuat jadwal pertemuan yang rutin dengan cara menyesuaikan kebutuhan dan keinginan KWT Tirta Mandiri atau pertemuan yang fleksibel.

Hal tersebut belum sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutrisno (2018:107), bahwa “Perkembangan merupakan suatu fase setelah kelangsungan hidup terus (*survive*) dalam jangka panjang. Untuk itu organisasi harus bisa memperluas kemampuannya, sehingga bisa berkembang dengan baik dan sekaligus akan dapat melewati fase kelangsungan hidupnya. Usaha pengembangan kemampuan tersebut seperti program pelatihan bagi karyawan”.

Selanjutnya, Hasibuan (2007:68-69) mengartikan “Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan karyawan (baru/lama) perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan”.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dimensi Perkembangan mengenai indikator adanya program

penyuluhan pertanian secara teratur belum berjalan efektif.

## **KESIMPULAN**

Efektivitas Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Desa Rejasari Kecamatan Langensari Kota Banjar berdasarkan hasil penelitian diketahui belum dilaksanakan secara efektif hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa indikator belum sesuai dengan pelaksanaannya seperti lahan yang masih terbatas dan menurunnya keaktifan anggota KWT, perubahan cuaca ekstrem juga bisa menghambat pertumbuhan tanaman KWT. Selain itu, penempatan tanaman yang tidak sesuai dengan lingkungan, Terkadang saat dibutuhkan Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) tidak dapat hadir karena kesibukannya di sektor pertanian lain, kekurangan bantuan dana, adapun bantuan benih dan pupuk hanya bersifat stimulan, hasil produksi belum memenuhi standar pengepul, pemasaran masih terbatas, serta partisipasi anggota dalam kegiatan dan pembinaan KWT menurun. Adapun upaya yang dilakukan, meliputi: memanfaatkan barang-barang yang ada di sekitar; menggunakan teknik vertikultur untuk lahan yang sempit, beradaptasi dengan lingkungan, meningkatkan kegiatan pembinaan, menjalin komunikasi yang baik antara KWT dengan PPL, Dibentuknya Kebun Bibit Desa (KBD) di setiap dusun untuk menyediakan kebutuhan benih di pertanian Desa Rejasari, memanfaatkan teknologi dalam memasarkan produk, mengikuti kegiatan pelatihan dan pameran hasil

pertanian yang diselenggarakan oleh pemerintah desa, serta membuat jadwal pertemuan yang fleksibel sesuai kebutuhan KWT.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-Buku Literatur:

Astuti, Miguna dan Agni Rizkita Amanda. 2020. Pengantar Manajemen Pemasaran. Sleman: Deepublish.

Chandra, Teddy., Stefani dan Layla. 2020. Service Quality Consumer Satisfaction dan Consumer Loyalty: Tinjauan Teoritis. Purwokerto: CV IRDH.

Febrianti, Reni. 2018. Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta: Sentra Edukasi Media.

Hasibuan, Malayu. S.P. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hidayati, Tetra. 2020. Pengembangan dan Perubahan Organisasi. Surabaya: PT Muara Karya.

Imran, Supriyo dan Ria Indriani. 2022. Buku Ajar Ekonomi Produksi Pertanian. Gorontalo: Ideas Publishing.

Irfani, Alifia dkk. 2017. SELF (Smart Ecoprofitable Local Food); Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Mengolah Pangan Lokal. Bogor: IPB Press.

Makmur. 2015. Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan. Bandung: PT Rineka Aitaman.

Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.

Pasolong, Harbani. 2020. Metode Penelitian Administrasi Publik. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, Edy. 2018. Budaya Organisasi. Jakarta: Prenamedia Group.

### Jurnal Dan Artikel Ilmiah:

Fatriya, Agustiya dan Rizky Nurhidayati. (2022). Model Penurunan Turnover Intention dan Job Burnout melalui Mutmainnah Adaptive Capability untuk Pekerja Millennial. *Jurnal Ilmiah Aset Universitas Islam Sultan Agung Semarang*. 21(2), 81-95.

Hernawaty dan Synthia Karlinda. (2019). Sistem Pengendalian Internal Dalam Meningkatkan Efisiensi Persediaan Barang Dagang PT. Forbes Indonesia Cabang Medan. *Jurnal Akuntansi Bisnis & Publik Universitas Pembangunan Panca Budi*, 10(1), 131-144.

Mahardita, Hayuning Rizki. (2017). Efektivitas dan Efisiensi Kerja

- Aparatur Sipil Negara Di Sekretariat DPRD Provinsi Kalimantan Timur. 5(1), 133-144.
- Mubarok, Muhammad Husni. (2017). Kompleksitas Model Bisnis Adaptif Berbasis Teknologi Digital Dan Jaringan Bisnis Internasional. *Jurnal IAIN Kudus*. 1(1), 57-70.
- Widiastuti, Novi dan Prita Kartika. (2017). Penerapan Model Kelompok Usaha Kreatif Islami (Kukis) Dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Empowerment*, 6(2), 20-29.
- Website:**  
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Efisien. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/efisien.html> pada tanggal 16 Juli 2023 pukul 09:29.
- Dokumen-Dokumen:**  
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani